



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons 4.0 International License-(CC-BY)

DOI : <http://dx.doi.org/10.32923/taw.v0i0.0000>

Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Untuk Mengelola Sampah Menjadi Rupiah

Reka Meilani

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

rekameilani@gmail.com

Submission:
2021-09-01

Revised:
2021-10-11

Published:
2021-11-30

Abstract

This research aims to describe: 1) the implementation of youth youth empowerment in an effort to raise community awareness in waste management, 2) the results of community empowerment through waste management, and 3) supporting and inhibiting factors for community empowerment through waste management in Jelutung Village. The research results reveal that 1) Community empowerment through waste management is carried out in three stages, namely the awareness stage, ability transformation stage, and intellectual ability enhancement stage. 2) The results of community empowerment through waste management in Jelutung Village can be seen in three aspects, namely education, health and economic aspects. 3) Factors that support community empowerment through waste management, namely community awareness of environmental cleanliness; and community motivation to gain knowledge, skills and additional family income. The factors that hinder the process of community empowerment through waste management are that only a few people are interested in becoming waste craftsmen; the realization of waste banks has not been maximized; people are starting to get bored of saving their waste in waste banks; and there are no partners to market recycled waste products.

Keywords: *Community empowerment, waste management, rupiah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) pelaksanaan pemberdayaan karang taruna dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, 2) hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, dan 3) faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Desa Jelutung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual.

2) Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Desa Jelutung dapat dilihat pada tiga aspek yaitu aspek pendidikan, kesehatan dan ekonomi. 3) Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yaitu kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan; dan motivasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan tambahan pendapatan keluarga. Adapun faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yaitu masyarakat yang tertarik menjadi pengrajin sampah hanya sedikit; belum maksimal terealisasinya bank sampah; masyarakat mulai bosan untuk menabungkan sampah ke bank sampah; dan belum ada mitra untuk memasarkan produk hasil daur ulang sampah.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sampah, rupiah

A. Pendahuluan

Era sekarang sesungguhnya membutuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memelihara dan mengembangkan lingkungan agar kehidupan masyarakat menjadi lebih sehat, nyaman, dan sejahtera. Pemikiran tentang pentingnya memelihara lingkungan tersebut tentu didasari oleh kenyataan akan kerusakan lingkungan yang sekarang terjadi dimana-mana, terutama disebabkan oleh pembuangan sampah secara sembarangan dan tidak dikelola dengan baik. Terima atau tidak, manusialah yang harus bertanggungjawab pada tingginya polusi sampah di masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan yang sehat dan nyaman sangatlah dibutuhkan masyarakat untuk kemajuan peradaban di muka bumi ini.

Negara-negara di dunia memperingati Hari Bumi Sedunia pada tanggal 22 April setiap tahunnya sebagai wujud betapa pentingnya kesehatan lingkungan di muka bumi ini. Bumi kita yang kian menua terus mengalami kerusakan akibat gaya hidup kita sehari-hari. Sampah yang kita produksi setiap hari berkontribusi besar merusak lingkungan apalagi sampah plastik, kaleng dan sebagainya yang kita hasilkan. Sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik dan ditempatkan pada tempat yang tepat pastinya akan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan, baik lingkungan di daratan maupun lingkungan di lautan. Tak sedikit hewan-hewan laut ditemukan terluka bahkan mati karena tak sengaja memakan plastik-plastik yang mereka kira makanan.

Krisis sampah plastik semakin menjadi sorotan di seluruh dunia. Berbagai himbauan untuk menjaga kelestarian lingkungan terus digalakkan. Soal pengelolaan limbah plastik, Indonesia bisa dikatakan salah satu yang terburuk di dunia. Untuk itu, perhatian Pemerintah Indonesia terhadap pengelolaan sampah sangatlah serius. Ini dibuktikan dengan adanya aturan pengelolaan sampah yang diatur dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 dan PP Nomor 81 Tahun 2012 dilakukan dengan dua fokus utama yaitu pengurangan dan

penanganan sampah. Pengurangan sampah seperti yang telah dijelaskan dalam UU dan PP yang telah disebutkan dilakukan mulai dari sumber sampah sampai pada pengelolaan akhir sampah.

Permasalahan sampah bukan lagi sekedar masalah kebersihan dan lingkungan saja, tetapi sudah menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat. Umumnya kota di Indonesia memiliki manajemen sampah yang sama yaitu metode yang dimulai dari kegiatan mengumpulkan, pengangkutan, kemudian pembuangan. Ini merupakan sebuah metode manajemen persampahan klasik yang akhirnya berubah menjadi praktik pembuangan sampah secara sembarangan tanpa mengikuti ketentuan teknis di lokasi yang sudah ditentukan. Untuk mewujudkan kebersihan dan kesehatan lingkungan, masyarakat perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal penanganan sampah dikarenakan masyarakat adalah pelaku utama dalam membentuk budaya masyarakat dalam bersikap dan berperilaku untuk menjaga lingkungannya. Sikap dan perilaku yang kemudian membentuk sebuah kesadaran terhadap kebersihan lingkungan merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya bersih dan sehat kepada masyarakat baik melalui pendidikan dan penyuluhan, maupun yang bersifat menyeluruh berupa sebuah gerakan (kerja bakti atau gotong royong massal). Masyarakat diminta bergerak untuk berpartisipasi secara sadar akan kebutuhan lingkungan yang bersih dan sehat. Apabila partisipasi sudah dilakukan melalui organisasi yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat dan itu semua bisa memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.

Permasalahan sampah di Kota Pangkalpinang sudah menjadi permasalahan serius yang harus segera ditangani oleh Pemerintahan seperti di kota-kota lain di Indonesia. Hal ini lantaran pasokan sampah di Pangkalpinang terus bertambah tanpa adanya penambahan kapasitas tempat penampungan sampah. Kepala Satker Pengembangan Sistem Penyehatan Lingkungan Permukiman Babel mengatakan pasokan sampah minimal di kota ibukota Provinsi itu mencapai 150 ton/hari, sedangkan kapasitas TPA Parit Enam sudah melebihi batas.¹

Desa Jelutung merupakan salah satu Desa yang diajukan Pemerintah Kota Pangkalpinang sebagai lokasi pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional di Pulau Bangka, selain Kabupaten Bangka di Desa Puding. Namun, untuk pembangunan ini masih menunggu karena saat ini masih ada penolakan dari masyarakat terkait pembangunan ini. Alasan masyarakat Desa Jelutung

¹ <https://bangka.tribunnews.com/2019/01/09/pangkalpinang-harus-jeli-selesaikan-permasalahan-sampah>

menolak pembangunan TPA karena lokasi pembangunan yang tidak tepat yaitu dekat dengan daerah sungai. Hal ini tentu membuat masyarakat khawatir akan dampak limbah sampahnya terhadap pencemaran air tanah, tanah dan polusi udara yang akan mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat.

Hal penting lainnya dari upaya penanganan sampah, bagaimana menetapkan konsep perencanaan yang benar-benar sesuai dengan karakteristik daerahnya. Oleh karena itu, pemerintah bisa bekerja sama dengan perguruan tinggi dalam program KKN untuk pemberian edukasi kepada masyarakat. Pengabdi (Dosen dan Mahasiswa KKN) diharapkan mampu membantu pemerintah daerah dalam mensosialisasikan edukasi secara bersama untuk mengelola sampah di Desa Jelutung sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional di Pulau Bangka. Hal ini juga diharapkan akan didukung dari Desa Jelutung melalui Karang Taruna yang sangat aktif di desanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan unggulnya Karang Taruna Desa Jelutung di tingkat Nasional.

Karang Taruna Desa merupakan perpanjangan tangan dari Pemerintah Desa dalam menggiatkan program-program Desa, salah satunya program kesadaran pemeliharaan lingkungan yang bersih dan sehat. Demikian halnya di Desa Jelutung, Karang Taruna Desa sangat berperan. Karang Taruna turun langsung ke lapangan untuk memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya memelihara kesehatan lingkungan. Dengan demikian setiap kegiatan atau pengabdian yang dilaksanakan pihak terkait, tampak bahwa peran aktif masyarakat itu sangat penting untuk mewujudkan tujuan bersama dalam rangka penanganan sampah di Desa Jelutung.

B. Permasalahan

Permasalahan sampah di Indonesia ternyata masih menjadi masalah klasik yang terus diupayakan solusinya oleh pemerintah dan masyarakat kita. Berbicara mengenai sampah, hampir setiap orang dapat dipastikan menghasilkan sampah setiap harinya. Jenisnya pun beragam, mulai dari sampah plastik, kertas, kaleng dan sebagainya. Durasi yang dibutuhkan agar sampah bisa terurai secara alami berkisar dari beberapa bulan, ratusan bahkan ribuan tahun. Daripada kita buang dan membuat lingkungan menjadi rusak, mengapa tidak kita daur ulang sampah dengan kreativitas menjadi barang yang ekonomis?

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung (IAIN SAS Babel) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan tentunya memiliki tanggung jawab dalam hal pendampingan masyarakat khususnya di Desa Jelutung Kabupaten Bangka Tengah. Dipilihnya Kabupaten Bangka Tengah sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) dikarenakan Kabupaten Bangka Tengah khususnya Desa Jelutung akan

dijadikan sebagai lokasi pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional di Pulau Bangka, selain Kabupaten Bangka di Desa Puding. Namun, untuk pembangunan ini masih menunggu karena saat ini masih ada penolakan dari masyarakat terkait pembangunan ini.

Adanya wacana pemerintah kota menginginkan Desa Jelutung sebagai tempat pembuangan akhir sampah, membuat masyarakat menjadi resah. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pemerintah kota sendiri akan hal pembangunan tempat akhir pembuangan sampah tersebut. Pemerintah kota seharusnya bisa melakukan pendekatan dan pendampingan terlebih dahulu kepada masyarakat desa yang dibantu oleh perangkat desa, jika desa ini dijadikan tempat pembuangan akhir sampah maka ada beberapa hal yang bisa dijadikan solusi dalam mengelola sampah tersebut menjadi rupiah. Sehingga bisa menambah pendapatan masyarakat desa Jelutung khususnya dan masyarakat Bangka Belitung pada umumnya.

Harapan masyarakat Desa Jelutung dapat diketahui bahwa pembentukan organisasi dari masyarakat akan mendorong masyarakat untuk sadar kebersihan dan mencari solusi jika dijadikan sebagai TPA sampah, bagaimana mengelola sampah tersebut menjadi rupiah dengan cara yang tidak mengesampingkan kesehatan lingkungan sehingga akan tercipta lingkungan desa yang bersih dan teratur juga kesehatan masyarakat di masa datang akan terjamin. Dengan demikian untuk solusi sementara adanya TPS pada lahan kosong desa untuk dijadikan tempat sampah awal dari rumah tangga kemudian dipilah oleh tim pemburu sampah, sehingga pembuangan sampah rumah tangga ke TPS sementara dapat diminimalisir dan dapat membuat lingkungan menjadi bersih dan teratur sehingga bisa menjamin kesehatan masyarakat di masa datang.

C. Metode

1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam program edukasi pentingnya pemanfaatan mengelola sampah menjadi rupiah di Desa Jelutung dilaksanakan melalui 3 (tiga) metode yaitu metode sosialisasi, metode pendampingan dan metode pendidikan masyarakat. Metode sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah di Desa Jelutung. Selain itu, sosialisasi juga memberikan gambaran mengenai potensi mengelola sampah yang ada di Desa Jelutung bisa menjadi rupiah. Adapun bentuk sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Jelutung dengan mengundang narasumber dari Akademisi untuk memberikan materi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah.

Adapun metode yang digunakan selanjutnya adalah memberikan pendampingan kepada masyarakat yang ada di Desa Jelutung dengan memberdayakan karang taruna Desa Jelutung untuk membentuk organisasi atau

komunitas yang ke depannya akan melaksanakan pengabdian kebersihan lingkungan di Desa Jelutung. Meliputi kegiatan Minggu Bersih, pemilahan sampah rumah tangga dan dilanjutkan pembinaan remaja oleh tokoh masyarakat desa. Pendampingan juga bisa diberikan dari para akademisi dan *stakeholder* lainnya dalam hal pengembangan ekonomi masyarakat untuk mengelola sampah menjadi rupiah.

Metode pendidikan masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pemberian bimbingan belajar (bimbel) kewirausahaan dan kesehatan kepada anak usia sekolah. Pertimbangan memberikan bimbel kewirausahaan dan kesehatan kepada anak usia sekolah ini lebih kepada upaya mempersiapkan mental berwirausaha.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas masyarakat dalam kesehariannya. Teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan potensi wirausaha di desa Jelutung. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui apakah ada dokumen-dokumen yang terkait dengan pengembangan pengelolaan sampah di desa Jelutung seperti, dokumen Pemerintah Kota Provinsi, dokumen visi dan misi desa, program, atau kebijakan desa.

D. Hasil dan Pembahasan

Secara geografis Desa Jelutung terletak di jalan raya utama menuju Kabupaten Bangka Tengah. Desa Jelutung berbentuk dataran rendah dan dataran tinggi dengan kondisi tanah sedikit bergelombang dan perbukitan. Posisi desa yang masih asri, masih relatif banyak adanya lahan kosong dan dekat dengan ibukota Provinsi, menjadikan Desa Jelutung dilirik pemerintah kota sebagai tempat pembuangan akhir sampah. Kondisi sosial masyarakat Desa Jelutung sangat religius dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Masyarakat Desa Jelutung juga dikenal ramah dan terbuka terhadap masyarakat luar. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kunjungan masyarakat luar yang berkunjung ke Desa Jelutung setiap tahun pada kegiatan Pawai Obor di bulan suci Ramadhan.

Dalam hal mata pencaharian, mayoritas masyarakat Desa Jelutung bergerak di bidang pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Pemdes Jelutung, sebanyak 81 persen masyarakat bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Sedangkan untuk masyarakat yang bekerja di bidang jasa dan perdagangan serta peternakan masing-masing sebesar 6,4 dan 5,72 persen, sisa 7,78 persen bergerak di sektor pertambangan, perikanan dan kerajinan. Di bawah ini disajikan data mengenai keadaan mata pencaharian masyarakat Desa Jelutung.

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Penyak

No	Mata Pencaharian	Persentase (%)
1	Pertanian	40,05
2	Perkebunan	40,05
3	Peternakan	5,72
4	Perikanan	3,43
5	Kerajinan	0,46
6	Pertambangan	3,89
7	Kehutanan	0
8	Industri Kecil, Menengah dan Besar	0
9	Jasa dan Perdagangan	6,4

Sumber: Diolah dari Dokumen Pemdes Desa Penyak Tahun 2019

Secara ekonomi masyarakat Desa Jelutung termasuk ke dalam kategori menengah ke atas. Berdasarkan data di atas, penyumbang terbesar perekonomian masyarakat berasal dari pertanian dan perkebunan. Dalam hal mata pencaharian masyarakat ini, sangat disayangkan belum ada yang tertarik untuk sektor industri kecil, menengah dan besar. Padahal, di sektor inilah masyarakat bisa menghasilkan dari rumah dengan memanfaatkan sampah rumah tangga menjadi rupiah, bisa juga dengan memanfaatkan sampah pada tempat pembuangan akhir sebagai bahan baku industrinya.

Secara umum, desa Jelutung adalah desa yang bersih, asri dan sehat. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya satu tong sampah di depan rumah masyarakat untuk dua sampai tiga rumah. Namun, masih ada saja masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, solusi awal dalam pengelolaan sampah ini adalah dengan mengumpulkan kelompok masyarakat untuk pengabdian melaksanakan kegiatan Minggu Bersih di depan rumah masing-masing. Minggu selanjutnya dilakukan kegiatan Minggu Bersih pada lingkungan kantor desa. Kemudian dilanjutkan kegiatan Minggu Bersih untuk daerah lapangan bola atau tempat kumpul masyarakat. Untuk minggu terakhir, dilakukan kegiatan Minggu Bersih pada lahan yang dilirik pemerintah kota sebagai lahan tempat pembuangan akhir sampah. Pada setiap Minggu Bersih, selalu diberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya kebersihan, kesehatan lingkungan dan pentingnya mengelola sampah menjadi rupiah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan

dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahap pertama yaitu tahap penyadaran, pada tahap ini dilaksanakan dengan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah, dampak negatif sampah, serta konsep pengelolaan sampah dengan bank sampah. Tahap kedua yaitu tahap transformasi kemampuan. Pada tahap ini dilaksanakan dengan pelatihan daur ulang sampah. Tahap ketiga yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pada tahap ini dilaksanakan pelayanan tabungan sampah, pelaksanaan daur ulang sampah dan pendampingan.

2. Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Sayuti Melik dapat dilihat padatnya aspek: aspek pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Aspek pendidikan yaitu masyarakat mulai sadar untuk mengelola sampah rumah tangga, anak-anak terbiasa menabung meski yang ditabung hanya sampah serta masyarakat memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan mendaur ulang sampah plastik. Aspek kesehatan yaitu lingkungan tempat tinggal warga menjadi bersih karena tidak ada lagi sampah yang berserakan, pencemaran udara semakin berkurang seiring dengan intensitas kebiasaan membakar sampah yang mulai berkurang dan jumlah sampah plastik semakin berkurang karena sampah plastik dibuat kerajinan oleh masyarakat. Pada aspek ekonomi yaitu penghasilan masyarakat bertambah dari hasil menabung sampah dan dari hasil penjualan kerajinan daur ulang sampah.
3. Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yaitu 1) kegigihan pengelola dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat; 2) adanya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan; dan 3) motivasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan tambahan pendapatan keluarga.
4. Faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yaitu 1) masyarakat yang tertarik menjadi pengrajin sampah hanya sedikit; 2) bank sampah sering tutup karena pengelola memiliki kegiatan lain selain di bank sampah; 3) masyarakat mulai bosan untuk menabungkan sampah ke bank sampah sehingga masyarakat banyak yang langsung menjualnya ke tukang rosok keliling; dan 4) belum ada mitra untuk memasarkan produk hasil daur ulang sampah.

F. Referensi

Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. 2, 2013.

<https://bangka.tribunnews.com/2019/01/09/pangkalpinang-harus-jeli-selesaikan-permasalahan-sampah>

- Lexy J Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mujahiddin. 2014. *Upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelolasampah anorganik melalui bank sampah (Studi Kasus: Di Bank Sampah Simpan Jadi Emas Lingkungan V Blok B Lorong II Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan)*. Tesis. Medan: Program Studi Magister Studi Pembangunan USU.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Permadi, A. Guruh, *Menyulap Sampah Jadi Rupiah*, Surabaya: Mumtaz Media, 2011.
- Randy R Wrihatnolo dan Riant N. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT.Gramedia
- Syafa'atur Rofi'ah. 2013. *Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah (Studi di Bank Sampah Surolaras, Suronatan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* . rev.ed. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.